

KEEFEKTIFAN KALIMAT TEKS LAPORAN HASIL OBERVASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 PADANG PANJANG

Oleh:

Fatimah¹, Erizal Gani², Mohd. Hafri³

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

email: fatimah.1aja@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study is to describe the effectiveness the text of the observation report of the students at SMA Negeri 3 Padang Panjang. This research is qualitative research with descriptive method. The result in this research shows that the effectiveness of the text of the observation report of students can be said good, 74% of 312 sentences. Based on the results of research, it was concluded six things: (1) the student is still having an error in standard word, (2) still found an error regarding the completeness of the elements, (3) still found a sentence that is not solid, (4) still found errors in the firmness of the sentence, (5) still found waste of words, (6) still found errors about parallelism.

Kata kunci: *Keefektifan kalimat, laporan hasil observasi.*

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis dikategorikan dalam aspek keterampilan produktif. Hal itu dikarenakan melalui keterampilan menulis siswa dapat menghasilkan sesuatu berupa tulisan. Tulisan tersebut tidak lepas dari keefektifan kalimat yang digunakan. Semakin efektif kalimatnya maka semakin baik pula keterampilan menulis yang dimiliki siswa.

Siswa yang memiliki keterampilan menulis, berarti dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Gagasan itu dapat berupa fakta, pengalaman, pengamatan, penelitian, pemikiran atau analisis suatu masalah. Salah satu keterampilan menulis yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2018

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Teks laporan hasil observasi merupakan sebuah teks yang memberikan informasi tentang suatu hal secara nyata, apa adanya, dan bisa dibuktikan secara ilmiah. Keterampilan menulis teks laporan hasil observasi merupakan salah satu keterampilan menulis yang terdapat pada standar isi kurikulum 2013 pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di kelas X. Sebagaimana dinyatakan dalam Kompetensi Inti (KI) ke-4, yaitu mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yaitu memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi koheren yang sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan salah satu dokumentasi teks laporan hasil observasi, terdapat beberapa masalah keefektifan kalimat. *Pertama*, mengenai kehematan yang terdapat pada kalimat *"Batang bunga mawar memiliki duri yang sangat tajam sekali."* Seharusnya, kata *bunga* tidak perlu ditulis karena mawar sudah merujuk pada bunga. Selain itu, pada kalimat tersebut memuat dua kata yang memiliki makna yang sama yaitu kata *sangat* dan *sekali*. Seharusnya, tidak perlu menggunakan kedua kata tersebut secara bersamaan, melainkan dipilih salah satu sehingga menjadi kalimat *"Batang mawar memiliki duri yang sangat tajam."* atau bisa juga menjadi kalimat *"Batang mawar memiliki duri yang tajam sekali."* *Kedua*, mengenai keparalelan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *"Bunga mawar memiliki warna merah, ada yang memiliki warna kuning, putih, dan warna lainnya"*. kalimat tersebut menjelaskan mengenai warna mawar yang seharusnya ditulis *"Mawar memiliki berbagai warna, seperti merah, kuning, putih, dan warna lainnya."*

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merasa penting melakukan penelitian mengenai keefektifan kalimat agar dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis sebuah teks ilmiah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan efektivitas suatu kalimat dapat mempengaruhi sampai atau tidaknya maksud yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Jadi, semakin efektif suatu kalimat maka semakin mudah pula pembaca dalam memahami kalimat tersebut. Begitu pun sebaliknya, semakin tidak efektif suatu kalimat maka semakin susah pula pembaca dalam memahami kalimat tersebut.

Fokus masalah dalam penelitian ini ada tujuh, yaitu (1) kebakuan bahasa, (2) kelengkapan unsur, (3) kepaduan, (4) ketegasan, (5) kehematan, dan (6) keparalelan. Berikut ini penjelasan mengenai keenam indikator tersebut.

Pertama, kebakuan bahasa. Bahasa yang digunakan pada kalimat efektif adalah bahasa yang baku. Kebakuan berpedoman pada EBI, tata bahasa, dan peristilahan. *Kedua*, kelengkapan. Maksud dari kelengkapan kalimat efektif adalah kemaksimalan penggunaan kata (unsur kalimat) dalam suatu struktur yang baik untuk mendukung gagasan dan pikiran yang hendak disampaikan. *Ketiga*, kepaduan. Maksud dari kepaduan adalah adanya harmonisasi antara penataan kalimat dengan jalan pikiran penulis. Kepaduan dapat dilihat pada kesatuan antara kata dalam sebuah kalimat. *Keempat*, ketegasan. Ketegasan atau penekanan adalah penonjolan bagian-bagian tertentu dari suatu kalimat. *Kelima*, kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif mengacu pada penggunaan kata, frasa, atau bentuk lain sesuai keperluan. *Ketujuh*, keparalelan. Keparalelan atau kesejajaran adalah bentuk-bentuk bahasa yang sama dalam suatu susunan yang berurutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keefektifan kalimat teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN 3 Padang Panjang.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan keefektifan kalimat teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN 3 Padang Panjang di tinjau dari tujuh indikator kalimat efektif, yakni (1) kebakuan bahasa, (2) kelengkapan unsur, (3) kepaduan, (4) ketegasan, (5) kehematan, dan (6) keparalelan.

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan khazanah ilmu pengetahuan, yaitu menambah referensi penjabaran dari

teori-teori mengenai bahasa, terutama yang berkaitan dengan keefektifan kalimat dan teks laporan hasil observasi. Selain itu, manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia menjadi bahan masukan dalam meningkatkan hasil pembelajaran, khususnya dalam teks laporan hasil observasi. Kedua, bagi siswa dapat meningkatkan kegiatan belajar dan memotivasi diri untuk terus menulis serta mengembangkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Ketiga, bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, informasi, dan acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata yang terdapat pada kalimat teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. Menurut Moeleng (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selanjutnya, Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2011:30) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Berg (dalam Muhammad, 2011:30) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Bahasa* (2011:30), Muhammad menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan paradigma pos-positivism, bertujuan menafsirkan objek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah.

Data yang dibahas dalam penelitian ini adalah berupa Teks laporan hasil observasi yang ditulis oleh siswa kelas X SMAN 3 Padang Panjang, dikategorikan dalam kelompok sumber tertulis, yakni jenis dokumen resmi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi yang ditulis siswa kelas X MIA 1 dan X MIA 2 SMAN 3 Padang Panjang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada buku-buku yang berhubungan dengan teori kalimat efektif, teks eksposisi, tata bahasa baku Indonesia, EBI, dan KBBI. Selain itu, peneliti menggunakan format inventaris dan identifikasi data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumentasi selanjutnya data dikumpulkan dengan meminjam dan memperbanyak tugas teks laporan hasil observasi siswa yang dimiliki guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang. Pemilihan kelas berdasarkan teks yang masih diarsipkan guru. Peneliti membahas dan meneliti dua puluh teks laporan hasil observasi karya siswa secara acak dari total hasil teks laporan hasil observasi yang dimiliki guru.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (*cross-check*). Moeleng (2010:330) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang terdapat di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data.

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, mengidentifikasi gambaran umum data yang dianalisis sekaligus kode siswa. *Kedua*, inventarisasi dan identifikasi gambaran umum data berdasarkan tujuan pengumpulan data melalui penelusuran keefektifan kalimat teks laporan hasil observasi yang dianalisis. *Ketiga*, mengidentifikasi data berdasarkan keefektifan kalimat. Identifikasi data dilakukan berdasarkan kebakuan bahasa, kelengkapan unsur, kepaduan, ketegasan, kehematan kata, kevariasian, dan paralelisme. *Keempat*, menginterpretasikan data berdasarkan teori dan menyimpulkan temuan.

C. Pembahasan

Bagian ini membahas enam hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. *Pertama*, keefektifan kalimat dari segi kebakuan bahasa. *Kedua*, keefektifan kalimat dari segi kelengkapan unsur. *Ketiga*, keefektifan kalimat dari segi kepaduan. *Keempat*, keefektifan kalimat dari segi ketegasan. *Kelima*, keefektifan kalimat dari segi kehematan. *Keenam*, keefektifan kalimat dari segi keparalelan. Keenam hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Keefektifan Kalimat dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang Ditinjau dari Segi Kebakuan Bahasa

Indikator pertama dalam penelitian ini adalah kebakuan bahasa. Ada tiga aspek mengenai kebakuan bahasa, yaitu (1) kebakuan kata, (2) ejaan, dan (3) tata bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, keefektifan kalimat dari segi kebakuan bahasa ditemukan sebanyak 218 kalimat. Adapun kalimat yang tidak memenuhi kriteria kebakuan bahasa sebanyak 94 kalimat. Pada sebuah kalimat, tidak hanya satu aspek yang ditemukan, tetapi bisa dua sampai tiga aspek sekaligus. Keefektifan kalimat dari aspek kebakuan bahasa tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut.

a. Kebakuan Bahasa dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa dari Segi Kebakuan Kata

Kebakuan kata berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jika suatu kalimat dibangun dari kata-kata yang baku, maka kalimat tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Hal tersebut dikarenakan kata-kata yang baku dianggap dapat dipahami oleh semua orang. Akan tetapi, jika suatu kalimat menggunakan kata tidak baku, kata daerah misalnya, maka kalimat tersebut hanya akan dipahami oleh orang daerah tertentu saja.

Berdasarkan hasil analisis, dari 3452 kata pada tulisan 30 siswa, ditemukan 14 kata yang tidak sesuai dengan kriteria kebakuan. Kalimat yang mengandung kata tidak baku terdapat pada kutipan "*Di dalam perpustakaan SMA 3 terdapat komputer untuk siswa, agar semakin rajin ke perpustakaan*". Pada kutipan tersebut, kata *perpustakaan* yang merujuk pada makna perpustakaan tidak sesuai dengan KBBI.

b. Kebakuan Bahasa dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa dari Segi Ejaan

Ejaan dalam kalimat memegang peranan penting karena dapat menentukan makna sebuah kalimat. Ejaan bahasa Indonesia berpedoman pada EBI. Jika suatu kalimat ditulis sesuai dengan ejaan yang telah ditentukan, maka makna kalimat tersebut dapat tersampaikan sesuai jalan pikiran penulis. Berikut ini contoh kutipan yang memiliki kebakuan bahasa dari segi ejaan, "*Saat pernikahan, daun kelapa dibuat menjadi janur*." Pada kutipan tersebut, huruf pertama pada awal kalimat menggunakan huruf kapital. Selanjutnya, antara keterangan waktu dan subjek diberi tanda *koma*. Selain itu, pada akhir kalimat terdapat tanda *titik* sebagai intonasi final.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 312 kalimat yang ditulis siswa SMA Negeri 3 Padang Panjang, ditemukan kalimat yang tidak sesuai dengan pedoman ejaan. Siswa banyak membuat kesalahan kalimat pada (a) penggunaan huruf, (2) penggunaan tanda baca, dan (3) penulisan kata. Contoh kalimat yang tidak tepat dari segi pemakaian huruf kapital dapat dilihat pada kutipan "*daunnya dapat digunakan untuk sarung ketupat*."

Berdasarkan kutipan di atas, kata *daunnya* ditulis dengan huruf kecil sebagai huruf pertama awal kalimat. Seharusnya, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat. Aturan pemakaian huruf kapital oleh Grasindo (2016:11) digunakan pada: (1) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat, (2) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan, (3) huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung, (4) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan, (5) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang, (6) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat, (7) huruf

kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa, (8) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari besar atau hari raya, dan peristiwa sejarah, (9) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi, (10) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, (11) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, (12) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan, dan (13) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan. Berdasarkan paparan di atas, siswa terbilang mampu dalam menggunakan huruf kapital.

Dilihat dari pemakaian tanda baca, ditemukan kesalahan siswa dalam menulis kalimat. Kesalahan pemakaian tanda koma dalam tulisan teks laporan hasil observasi siswa sebagai berikut. *Pertama*, tanda koma tidak dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. *Kedua*, tanda koma tidak dipakai sebelum kata penghubung. *Ketiga*, tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. *Keempat*, tanda koma tidak dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. *Kelima*, tanda koma tidak dipakai untuk mengagip keterangan tambahan atau keterangan aposisi. *Keenam*, tanda koma tidak dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Aturan penggunaan tanda koma pada EBI oleh Grasindo (2016:56) digunakan pada: (1) tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan, (2) tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara), (3) tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya, (4) tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*, (5) tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*, (6) tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, (7) tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan, (8) tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka, (9) tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir, (10) tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga, (11) tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka, (12) tanda koma dipakai untuk mengagip keterangan tambahan atau keterangan aposisi, dan (13) tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Berikut ini contoh kutipan kalimat yang mengandung kesalahan dari segi penggunaan tanda koma.

"Manfaatnya tidak hanya makanan tetapi, dapat dijadikan berbagai macam."

Pada kutipan tersebut, terdapat kesalahan dalam penggunaan koma. Kesalahan tersebut terletak pada penggunaan koma setelah kata *tetapi*. Seharusnya, pada kalimat majemuk setara, tanda koma digunakan sebelum kata *tetapi*.

c. Kebakuan Bahasa dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa dari Segi Tata Bahasa

Kebakuan bahasa dalam kalimat efektif berpedoman pada Tata Bahasa Baku Indonesia. Jika kalimat ditulis berdasarkan kebakuan tata bahasa, maka makna dari kalimat tersebut akan sesuai dengan apa yang dipikirkan penulis. Akan tetapi, jika penulisan kalimat tidak sesuai dengan pedoman tata bahasa, maka berkemungkinan akan terjadi keberbedaan makna. Berikut ini contoh kutipan kalimat siswa yang sesuai dengan tata bahasa, *"Lidah buaya dapat ditanam di dalam pot."* Pada kalimat tersebut, penulisan kata *di* sebagai awalan dan kata *di* sebagai konjungsi sesuai dengan aturan tata bahasa.

Berdasarkan hasil analisis kebakuan kata dari segi tata bahasa terhadap teks laporan hasil observasi siswa, masih ditemukan tulisan siswa yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa. Berikut contoh kutipan kalimat tersebut, "*Sampah organik bisa di daur ulang menjadi pupuk kompos.*" Pada kalimat tersebut, terdapat kesalahan dari segi tata bahasa pada penulis *di* sebagai awalan. Seharusnya, penulisan *di* sebagai awalan harus serangkaian dengan kata yang mengikutinya.

2. Keefektifan Kalimat dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang Ditinjau dari Segi Kelengkapan Unsur

Kelengkapan unsur dalam sebuah kalimat dapat dikatakan sangat penting. Hal tersebut dikarenakan kalimat merupakan susunan dari unsur-unsur sintaksis. Jika kalimat yang ditulis siswa sudah memuat unsur wajin, yaitu subjek dan predikat, maka kalimat tersebut sudah memiliki gagasan utama. Keefektifan kalimat teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang dilihat dari segi kelengkapan unsur atau fungsi sintaksis.

Berdasarkan temuan penelitian, ketidakefektifan kalimat siswa disebabkan karena kurangnya unsur wajib kalimat. Unsur tersebut dengan rincian, yaitu (a) kalimat yang tidak memiliki subjek, (b) kalimat yang tidak memiliki predikat, dan (c) kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat, dan (d) kalimat yang tidak memiliki unsur penjelas. Kalimat yang tidak lengkap unsurnya dapat dilihat pada kutipan "*Dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan sebagainya, Sehingga murid yang mendatangi perpustakaan betah berlama-lama.*"

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut dapat dikatakan tidak efektif dari segi kelengkapan unsur. Pada kalimat tersebut tidak terdapat unsur subjek dan predikat. Seharusnya, kalimat dikatakan benar sesuai struktur fungsi sintaksis jika memiliki unsur wajib. Hal itu sesuai dengan pendapat Putrayasa (2009:47) bahwa terdapat dua unsur yang membangun sebuah kalimat, yaitu unsur wajib dan unsur takwajib. Unsur wajib itu terdiri atas subjek dan predikat. Unsur subjek merupakan unsur yang menandai apa yang ditanyakan oleh pembicara. Unsur predikat merupakan unsur yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara mengenai subjek. Kedua unsur itu wajib kehadirannya dalam sebuah kalimat. Kemudian, unsur takwajib terdiri atas objek, keterangan, dan modalitas. Unsur itu berguna untuk memperjelas informasi yang disampaikan melalui unsur subjek dan predikat. Oleh karena itu, unsur wajib menjadi tolak ukur sebuah kalimat yang benar sesuai kaidah dari aspek struktur fungsi sintaksis.

3. Keefektifan Kalimat dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang Ditinjau dari Segi Kepaduan

Salah satu indikator agar kalimat efektif adalah kepaduan. Kepaduan dan keselarasan merupakan harmonisasi antara penataan kalimat dengan jalan pikiran penulis. Kalimat yang dibuat harus mencerminkan jalan pikiran orang yang membuatnya. Kata-kata yang membangun kalimat harus saling berkaitan satu sama lain. bila suatu kalimat dibangun oleh kata-kata yang tidak utuh, maka makna dalam kalimat itu tidak dapat dicerna dengan baik oleh pembaca.

Gani (2012:156) menjelaskan lima kriteria kepaduan kalimat. *Pertama*, setiap kalimat harus memiliki subjek dan predikat. Maksud dari subjek adalah unsur kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Biasanya, subjek berupa kata benda atau sesuatu yang dibendakan. Untuk menentukan subjek suatu kalimat dapat diajukan pertanyaan "apa" atau "siapa". Selanjutnya, predikat merupakan unsur kalimat yang menerangkan objek. Pada umumnya, predikat berupa kata kerja. Predikat dapat ditentukan dengan pertanyaan "mengapa". *Kedua*, ide pokok harus terdapat pada induk kalimat. Sebuah kalimat terkadang dibangun oleh dua klausa atau lebih. Bila klausa yang membangun kalimat ada dua, maka dua pulalah ide yang terkandung dalam kalimat tersebut. *Ketiga*, perhatikan penggabungan kalimat yang menggunakan partikel "dan" serta "yang". Jika dua klausa digabungkan dengan menggunakan partikel "dan", maka lahirlah kalimat dengan dua klausa setara. Akan tetapi, jika dua klausa digabungkan dengan

menggunakan partikel “yang”, maka lahirlah kalimat dengan dua klausa yang bertingkat. *Keempat*, perhatikan gabungan kalimat dalam bentuk hubungan sebab, akibat, waktu, dan tujuan. *Kelima*, perhatikan penggunaan keterangan tambahan. Keterangan tambahan harus ditata sedemikian rupa agar maksud kalimat tidak melenceng.

Berdasarkan temuan pada analisis kalimat siswa, diketahui bahwa dari sekian banyak kalimat efektif yang ditulis siswa masih ada kalimat yang tidak sesuai dengan kriteria kepaduan. Berikut contoh kalimat yang tidak padu tersebut, “*Tumbuhan kelapa bisa juga disebut tumbuhan di daerah pantai.*” Kalimat tersebut tidak padu karena adanya penggunaan konjungsi *di* dan kata *daerah*. Hal tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif.

4. Keefektifan Kalimat dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang Ditinjau dari Segi Ketegasan

Ketegasan dalam suatu kalimat efektif dapat dilihat pada penonjolan bagian-bagian (unsur) tertentu dari suatu kalimat, sehingga maksud kalimat dapat dipahami dengan mudah. Pada dasarnya, setiap kalimat memiliki satu gagasan pokok. Gagasan pokok tersebut didukung oleh gagasan tambahan. Jadi, inti dari gagasan tersebut harus diberi penekanan. Berikut contoh kutipan kalimat siswa yang memiliki ketegasan, “*Buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras.*”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa kalimat yang ditulis siswa memiliki ketegasan makna. Hal tersebut dapat dilihat dari inti gagasan yang dijelaskan, yaitu *buahnya*. Jadi, *sabut* dan *tempurung* menjelaskan dari bentuk *buah*. Ketegasan kalimat tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Gani (2012:160) yang menjelaskan mengenai empat kriteria ketegasan kalimat. *Pertama*, perhatikan posisi unsur-unsur kalimat. Sebuah kalimat biasanya dibangun oleh beberapa unsur. Posisi unsur-unsur tersebut sangat menentukan informasi yang diutamakan. Biasanya, unsur yang diutamakan terletak di awal kalimat. *Kedua*, perhatikan posisi keterangan waktu dan keterangan tempat. *Ketiga*, perhatikan kelogisan urutan serial. *Keempat*, perhatikan pengulangan kata atau frase.

Berdasarkan hasil analisis tulisan siswa, masih ditemukan kalimat yang tidak sesuai dengan kriteria ketegasan. Berikut contoh kutipan kalimat siswa, “*Kelapa yang juga memiliki banyak macam ada yang tumbuh dengan ukuran yang sangat tinggi dan ada juga yang pendek seukuran tinggi manusia.*”

5. Keefektifan Kalimat dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang Ditinjau dari Segi Kehematan

Kehematan dalam suatu kalimat berkaitan dengan penggunaan kata, frase, atau bentuk lain sesuai dengan keperluan kalimat tersebut. Semakin hemat suatu kalimat, maka semakin mudah informasi dalam kalimat tersebut dipahami. Berdasarkan hasil analisis 312 kalimat siswa, masih ditemukan masalah yang berkaitan dengan kehematan. Masalah tersebut berkaitan dengan penggunaan kata yang dilakukan secara berulang.

Gani (2012:162) menjelaskan mengenai cara agar kalimat sesuai dengan kriteria kehematan. *Pertama*, perhatikan penggunaan unsur kalimat. Pengulangan yang tidak tepat harus dihindari. Biasanya, unsur yang sering mengalami pengulangan adalah subjek (S) dan predikat (p). *Kedua*, kata hari, tanggal, bulan, dan tahun tidak perlu ditulis pada pernyataan yang berhubungan dengan hal tersebut. *Ketiga*, perhatikan masalah hiponim. Maksud dari hiponim adalah kata-kata yang maknanya sudah terangkum oleh makna yang lebih jelas. Perhatikan penggunaan kata depan “dari” dan “daripada”. Kata depan *dari* dipakai untuk menerangkan arah dan asal, sedangkan kata *daripada* digunakan untuk menerangkan suatu perbandingan. *Keempat*, perhatikan penggunaan kata hubung “bahwa” dan “setelah”. Jika penghilangan kata hubung tidak merubah makna pada kalimat, maka penghilangan itu lebih baik dilakukan.

6. Keefektifan Kalimat dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang Ditinjau dari Segi Keparalelan

Keefektifan kalimat dari segi keparalelan dapat dilihat dari bentuk-bentuk bahasa yang sama dalam suatu susunan yang berurut. Kesamaan itu dapat dalam bentuk afiksasi, kata, frase, atau klausa. Bila suatu kalimat diungkapkan menggunakan kata benda atau kata kerja, maka kata lain yang menduduki jabatan yang sama juga menggunakan kata benda atau kata kerja. Berikut contoh kutipan kalimat siswa yang sesuai dengan kriteria kesejajaran, "Umumnya di perpustakaan terdapat **rak** untuk menyimpan berbagai macam buku, mulai dari **rak** khusus pelajaran, **rak** buku dongeng, **rak** novel dan **rak** komik."

Kutipan kalimat tersebut sejalan dengan pendapat Gani (2012:159) yang menjelaskan bahwa jika digunakan kata-kata yang mengandung bentuk meN-, di-, peN-, dan lain-lain, maka kata lain yang menduduki fungsi yang sama juga harus menggunakan kata tersebut. Jadi, kunci dari paralelisme adalah kesamaan dan keserialan.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa dari sebagian kalimat efektif yang sesuai dengan syarat keparalelan masih ditemukan kalimat yang tidak paralel. Ketidakparalelan tersebut mengacu pada tidak digunakannya bentuk yang sama pada unsur yang menduduki posisi yang sama. Berikut contoh kutipan kalimat siswa yang tidak sesuai dengan kriteria keparalelan, "Batangnya agak kecil memiliki daun dan akar, dan diakarnya serabut."

Putrayasa, Ida Bagus (2010:50-53) menjelaskan mengenai tiga jenis kesejajaran kalimat. *Pertama*, kesejajaran bentuk. Pada kesejajaran bentuk, imbuhan digunakan untuk membuat kata yang berperan dalam menentukan kesejajaran. *Kedua*, kesejajaran makna. Seperti yang telah diketahui, bentuk dan makna berkaitan erat. Status fungsi suatu kalimat ditentukan oleh relasi makna antarsatuan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan mengenai keefektifan kalimat teks hasil observasi siswa kelas X SMAN 3 Padang Panjang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kebakuan bahasa. Pada indikator kebakuan bahasa, ditemukan sebanyak 218 atau 70% dari total 312 kalimat siswa yang sesuai dengan kriteria kebakuan bahasa. Kebakuan bahasa tersebut mengenai tiga hal, yaitu ejaan, tata bahasa, dan kebakuan kata. *Kedua*, kelengkapan unsur. Pada indikator kelengkapan unsur, ditemukan sebanyak 299 atau 73% dari total 312 kalimat siswa yang sesuai dengan kriteria kelengkapan unsur. Sebuah kalimat minimal memiliki unsur subjek dan predikat. *Ketiga*, kepaduan. Pada indikator kepaduan, ditemukan sebanyak 205 atau 66% dari total 312 kalimat siswa yang sesuai dengan kriteria kepaduan. Kepaduan suatu kalimat dapat dilihat dari harmonisasi dan penataan kalimat. *Keempat*, ketegasan. Pada indikator ketegasan, ditemukan sebanyak 222 atau 71% dari total 312 kalimat siswa yang sesuai dengan kriteria ketegasan. Ketegasan suatu kalimat dapat dilihat pada penonjolan dan posisi unsur tertentu pada kalimat tersebut. *Kelima*, kehematan. Pada indikator kehematan, ditemukan sebanyak 238 atau 76% dari total 312 kalimat siswa yang sesuai dengan kriteria kehematan. Kehematan suatu kalimat dapat dilihat pada pengulangan unsur kalimat, penggunaan kata depan, hiponim, dan pengulangan unsur kata tertentu. *Keenam*, keparalelan. Pada indikator keparalelan, ditemukan sebanyak 277 atau 89% dari total 312 kalimat siswa yang sesuai dengan kriteria keparalelan. Keparalelan suatu kalimat dapat dilihat pada kesamaan bentuk dalam afiksasi, kata, frase, atau klausa kalimat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd., dan Pembimbing II Mohd. Hafison, M.Pd.

E. Daftar Rujukan

- Azizah, Nurul. 2015. "Keefektifan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta". *Arkhaus*. Vol. 06/ No. 02. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Fatmasari. 2012. "Penggunaan Kalimat Efektif dalam Teks Pidato Siswa Kelas X SMA Islam Terpadu Alqur'aniyyah Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Febriantika, Reza. 2016. "Keefektifan Kalimat pada Tajuk Rencana Surat Kabar Lampung Post Maret 2015". *Jurnal Kata*. Vol. 2/ No. 1. Lampung: Universitas Lampung.
- Gani, Erizal. 2012. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Kasanova, Ria. 2016. "Penggunaan Kalimat Efektif pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Madura". *Kabilah*. Vol. 1/ No. 2. Madura: Universitas Madura.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riswanti. 2015. "Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa". *Riksa Bahasa*. Vol. 1/ No. 2. Jatinangor: IPDN Jatinangor.
- Roza, Syafri. 2009. "Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Wulan Dari, Suci. 2017. "Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTs Diniyah Pandai Sikek". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6/ No. 2. Padang: FBS UNP.